

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Agency Theory

Teori keagenan dikemukakan oleh Jansen dan Mackling (1976), yang mengemukakan bahwa teori ini merupakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor (pemegang saham) selaku principal dengan pihak yang menerima wewenang, yaitu manajer selaku agent dalam bentuk hubungan kerja (Aisyah, 2024). Teori keagenan memberikan penjelasan tentang masalah seperti konflik kepentingan, atau perbedaan kepentingan, dan asimetri informasi antara principal dan agent. Perbedaan kepentingan, dimana pihak principal (pemegang saham) menginginkan pengembalian lebih besar dan secepat-cepatnya terhadap dana atau modal yang telah mereka investasikan dalam perusahaan, sedangkan pihak agent menginginkan akomodasi dengan pemberian kompensasi atau intensif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan dan mengelola perusahaan (Aisyah, 2024)

Hakikat hubungan keagenan adalah pemisahan antara hak kepemilikan yang dimiliki oleh investor dan hak pengendalian yang dimiliki oleh manajemen. Ketika fungsi pemilik dan manajer terpisah, konflik keagenan muncul antara keduanya. Konflik kepentingan ini terjadi karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, yang akhirnya menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi tindakan manajemen. Perbedaan antara keputusan manajer dan keputusan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik akan menyebabkan kerugian atau penurunan kesejahteraan principal. Nilai moneter yang timbul akibat penyimpangan ini disebut sebagai kerugian residual (Rahima, 2023).

Masalah keagenan terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen). Pemilik menginginkan keuntungan maksimal, sementara manajemen mungkin memiliki tujuan yang berbeda, seperti mempertahankan jabatan atau memaksimalkan ukuran perusahaan (Rahima, 2023). Salah satu cara untuk mengatasi perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen adalah dengan meningkatkan transparansi melalui pelaporan keuangan yang berkualitas. Informasi yang akurat dan relevan dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan antara kedua pihak (Rahima, 2023). Ketidakseimbangan informasi antara principal (pemilik) dan agent (manajemen) merupakan kondisi yang umum terjadi dalam perusahaan. Manajemen, dengan posisinya yang strategis, memiliki akses ke informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai perusahaan, sehingga menciptakan asimetri informasi yang potensial (Rahima, 2023). Perusahaan dapat menanggung biaya keagenan jika agen melakukan pengelolaan pendapatan melalui sistem informasi.

Permasalahan principal-agent yang berkaitan dengan kepemilikan meliputi permasalahan antara manajemen dengan pemegang saham, permasalahan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan permasalahan antara pihak dalam dengan pihak luar perusahaan (Jensen & Meckling, 1976) dalam Ivo, Ita Fionita, Edi Pranyoto (2024):

1. Apabila kepemilikan saham tersebar, terjadi masalah keagenan. Ini berarti bahwa pemegang saham tidak dapat mengontrol manajemen perusahaan secara pribadi karena kepemilikan mereka tidak dapat memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin perusahaan. Akibatnya, perusahaan hanya dapat berjalan sesuai keinginan manajemen itu sendiri.
2. Dalam situasi di mana pemegang saham mayoritas memiliki kepemilikan saham terbesar, terjadi masalah keagenan kedua. Pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibandingkan

pemegang saham minoritas, sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang menguntungkan mereka sendiri, tetapi juga dapat merugikan pemegang saham minoritas.

3. Menurut Liu dan Sickles dalam (Ivo Wijaya, Sidauruk., Pranyoto,Edi., Fionita, 2023), masalah keagenan ketiga terjadi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, seperti debitur atau supplier. Untuk memahami hubungan antara politik dan kinerja perusahaan, perspektif masalah keagenan digunakan. Manajemen bertanggung jawab terhadap pihak luar perusahaan seperti shareholder, debtholder, dan supplier sebagai pihak internal. Masalah keagenan dapat berdampak pada kinerja perusahaan karena perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Hubungan antara teori prinsipal-agen dan kinerja keuangan adalah bahwa ketika manajemen tidak mempertimbangkan kepentingan prinsipal, hal itu mengarah pada tata kelola perusahaan yang buruk, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja keuangan. Sebagai aktor, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemilikinya, terutama negara, yang merupakan pemilik modal terbesar. Dalam hal ini, laporan keuangan yang diberikan oleh agen merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kinerja keuangan yang dicapai pada periode tertentu. Dengan demikian, pemberi amanah dapat memantau, mengukur, dan mengevaluasi sejauh mana agen berkomitmen terhadap pengelolaan dan peningkatan keuangan.

## **2. 2 Kinerja Keuangan**

Menurut, kinerja organisasi juga dapat diartikan sebagai pencapaian pekerjaan yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu menurut standar tertentu (Ivo Wijaya, Sidauruk., Pranyoto,Edi., Fionita, 2023). Kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai melalui berbagai kegiatan yang dilakukan

(Rahmawati, Pranyoto, 2023). Kinerja keuangan merupakan ukuran penting dalam kesehatan keuangan, daya saing, efisiensi, efektifitas biaya dan produktivitas perusahaan bisnis. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah menjalankan aktivitas keuangannya sesuai dengan prinsip dan aturan yang tepat.

Kinerja merujuk pada aspek yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kondisi keuangan dan kinerja di masa depan, seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Informasi mengenai kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, sangat penting untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Selain itu, informasi tentang fluktuasi kinerja berguna untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya tambahan (Anam, 2018).

Kinerja keuangan merupakan refleksi kuantitatif dari seluruh aktivitas bisnis perusahaan, yang memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, dan hasil keuangan perusahaan. Informasi ini sangat berguna untuk menilai kinerja masa lalu, mengevaluasi posisi keuangan saat ini, serta meramalkan kinerja masa depan (Kurniasti & Budiantara, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi pada pasal 2 menyatakan :

- 1 Perusahaan wajib mempertahankan tingkat solvabilitas yang memadai untuk memastikan keberlangsungan usahanya. Batas minimal tingkat solvabilitas yang harus dipenuhi adalah 100% dari modal minimum berbasis risiko.
- 2 Perusahaan harus menentukan target solvabilitas setiap tahun.
- 3 Target minimal solvabilitas adalah 120% dari modal minimum berbasis risiko.
- 4 Menteri berhak menyesuaikan target solvabilitas perusahaan jika terdapat perubahan strategi atau pengembangan bisnis yang berpotensi meningkatkan risiko. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi tantangan baru.
- 5 Apabila perusahaan gagal memenuhi kewajiban untuk meningkatkan target solvabilitas, maka perusahaan tidak diperkenankan untuk melaksanakan rencana perubahan strategi atau pengembangan bisnisnya. Hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut (Dian Kristina, 2021), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja ini dapat diukur melalui rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data-data yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Dengan demikian, rasio keuangan menjadi alat yang penting untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas. Profitabilitas memegang peran penting bagi suatu perusahaan, karena dengan profitabilitas yang baik, perusahaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Febrianti & Suartini, 2021).

Menurut Gitman (2003:591), profitabilitas merupakan cerminan dari berbagai keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, kita dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya akan menentukan keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan di masa depan.

Menurut (Seto et al., 2023) beberapa macam jenis rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut :

### 1 Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Margin laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih untuk menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Harga pokok penjualan dapat ditetapkan dengan cara ini.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

### 2 Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)

Margin laba operasi adalah indikator kunci yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba operasi dengan total penjualan. Semakin tinggi marginnya, semakin besar proporsi setiap rupiah penjualan yang menjadi keuntungan perusahaan. Ini menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik dan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 3 Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Margin laba bersih adalah indikator yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas bisnisnya. Rasio ini memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan, termasuk biaya produksi, biaya operasional, bunga, dan pajak.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

### 4 Return On Assets (ROA)

ROA adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam mengubah aset menjadi laba. Dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, kita bisa melihat seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Kemampuan manajemen bank untuk memperoleh profitabilitas dan mengawasi tingkat efisiensi operasi secara keseluruhan diukur dengan ROA. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar ROA, yang menunjukkan bahwa bisnis menggunakan aktiva dengan lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan (Ramadanti & Setyowati, 2022). Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 6/9/PBI/2004 dalam (Irawan et al., 2019), rasio ROA yang dianggap baik untuk sebuah bank adalah lebih dari 1,5%.

Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 5 Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin menguntungkan bagi para pemegang saham. Menurut (Susilawati & Rimawan, 2023) standar industri Return On Equity (ROE) yaitu 40% untuk dikatakan baik, jika kurang dari 40% dikatakan buruk. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

## 6 Return On Investment (ROI)

Pengembalian investasi, juga dikenal sebagai laba atas investasi (ROI) atau laba atas aset, adalah rasio yang menunjukkan pendapatan relatif terhadap jumlah aset yang digunakan oleh suatu bisnis. ROI juga merupakan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen mengelola investasi mereka. Lebih jauh lagi, laba atas ekuitas menunjukkan seberapa produktif semua sumber daya, kewajiban, dan modal perusahaan. Nilai yang lebih rendah pada rasio ini menunjukkan kualitas operasi bisnis perusahaan secara keseluruhan yang buruk. Untuk menghitung laba atas investasi Anda, Anda dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan rasio Return on Asset (ROA) menggambarkan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba bersih atas total asset yang dimiliki perusahaan. Dalam konteks asuransi, banyak perusahaan asuransi menginvestasikan uang yang dikumpulkan dalam asset untuk menumbuhkan profitabilitas

perusahaan asuransi. ROA yang lebih tinggi berarti perusahaan lebih efisien dan produktif dalam mengelola neraca untuk menghasilkan keuntungan (Siregar et al., 2022).

### **2.3 Manajemen Risiko**

Menurut Sjahrial (2010) dalam (Pranyoto, 2016), risiko adalah kemungkinan terjadinya kerugian atau penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggambarkan manajemen risiko sebagai sekumpulan prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan memantau risiko yang muncul dari seluruh kegiatan bisnis suatu perusahaan. OJK juga mengatakan bahwa manajemen risiko dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukannya secara menyeluruh.

Menurut Herman Darmawi (2006), manajemen risiko adalah upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang terkait dengan setiap operasi bisnis dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan mencapai tingkat produktivitas terbaik.

Manajemen risiko adalah proses menganalisis, menilai, dan memprioritaskan dampak potensial serta meminimalkan, memantau, dan mengendalikan kemungkinan atau dampak kejadian buruk atau memaksimalkan peluang untuk penggunaan yang tepat dan konservatif. Manajemen risiko harus dikelola berdasarkan konsep manajemen risiko (Beno et al., 2022).

Perusahaan terkadang mengambil risiko karena memperoleh nilai dari risiko tersebut, dan tujuan manajemen risiko adalah untuk mengelola risiko organisasi dengan cara yang mengoptimalkan risiko (Beno et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif sangat penting bagi bisnis dan organisasi untuk meminimalkan risiko negatif yang dapat memengaruhi kinerja bisnis mereka (Sentika et al., 2023).

Dalam rangka penerapan manajemen risiko yang efektif, Perusahaan melakukan langkah-langkah persiapan, pengembangan, dan/atau penyempurnaan yang diperlukan, antara lain:

- 1 Melakukan analisis terhadap organisasi manajemen risiko, kebijakan, prosedur, atau kebijakan manajemen risiko internal.
- 2 Merancang rencana perbaikan manajemen risiko perusahaan berdasarkan pedoman standar penerapan manajemen risiko. Hal ini dilakukan jika terdapat ketidaksesuaian antara strategi, kebijakan, dan prosedur manajemen risiko atau pedoman internal perusahaan dengan pedoman standar yang ditetapkan dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan.
- 3 Mengadakan sosialisasi terkait strategi, kebijakan, dan prosedur manajemen risiko, serta pedoman internal manajemen risiko kepada seluruh pegawai. Tujuannya adalah memastikan pemahaman terhadap praktik manajemen risiko sekaligus mengembangkan budaya risiko (risk culture) di semua tingkatan organisasi perusahaan.
- 4 Departemen audit internal mengawasi proses pengembangan dan peningkatan kebijakan manajemen risiko internal organisasi dan penerapan manajemen risiko, termasuk penilaian profil risiko sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penilaian kesehatan keuangan perusahaan yang tidak tercatat. Pastikan bahwa individu terlibat dalam proses Lembaga jasa keuangan perbankan.
- 5 Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia mengenai manajemen risiko asuransi nomor 8 Tahun 2021, terdiri dari risiko strategis, risiko operasional, risiko asuransi, risiko Kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

### 2.3.1 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan konsekuensi dari kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada Lembaga keuangan yang telah memberikan kredit sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Dalam beberapa kasus, nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban seperti pembayaran pokok dan bunga pinjaman. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian karena tetap harus menanggung beban bunga atas simpanan nasabah (Fakhrudin, 2021). Menurut Gerald et al. (2001) risiko kredit berarti risiko yang tidak dapat memenuhi kewajiban pihak lawan. Tujuan utama manajemen risiko kredit adalah memastikan bahwa aktivitas penyediaan dana lembaga keuangan tidak terekspos pada risiko kredit yang dapat menimbulkan kerugian pada lembaga keuangan. Secara umum, eksposur risiko kredit merupakan salah satu eksposur risiko utama di lembaga keuangan di Indonesia sehingga kemampuan lembaga keuangan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko kredit serta menyediakan modal yang cukup bagi risiko tersebut akan menjadi sangat penting.

Risiko kredit adalah ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu, baik saat jatuh tempo maupun setelahnya (Dwi & Kusmiatun, 2023). Otoritas Pengatur Asuransi (IRA) Kenya telah mengidentifikasi risiko kredit sebagai salah satu risiko yang harus dikelola oleh perusahaan asuransi. IRA mencatat bahwa perusahaan asuransi bergantung pada pembayaran dari pihak ketiga, termasuk perusahaan reasuransi dan mitra investasi. Perusahaan asuransi dapat menghadapi kesulitan keuangan jika langkah-langkah yang tepat tidak diambil untuk memastikan piutang dapat dikumpulkan tepat waktu (Kiptoo et al., 2021).

Pengelolaan risiko kredit yang efektif sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kinerja keuangan, karena risiko kredit yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu krisis keuangan yang lebih serius dan berdampak pada perekonomian. Perusahaan dengan risiko kredit tinggi terbukti memiliki profitabilitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan risiko kredit rendah. Oleh karena itu, calon investor cenderung menjadikan persentase risiko kredit sebagai faktor penting dalam mempertimbangkan keputusan investasi (Rudianto, Dudi & Dewangga, 2021).

Kegagalan dalam mengendalikan kredit dapat mengakibatkan kebangkrutan karena keberhasilan lembaga keuangan sangat bergantung pada efektivitas praktek manajemen mereka (Kalu et al., 2018). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan (Anam, 2018). *Non performing loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian perusahaan (Adriansyah, Fajar & Fionita, 2024). Rasio kredit bermasalah (NPL) sebesar 5% ditetapkan dalam peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum (Ramadanti & Setyowati, 2022).

Tingginya tingkat pinjaman bermasalah (NPL) dapat mengurangi laba perusahaan. Rasio NPL yang lebih tinggi menyiratkan risiko kredit yang lebih besar bagi perusahaan dan kualitas kredit yang diperoleh perusahaan menjadi lebih buruk, sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan (ROA)

(Rismayari, 2023). Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (Ramadanti & Setyowati, 2022) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko Kredit dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Noman et.al, 2015 dan (Kiptoo et al., 2021)) :

$$\text{Credit Risk} = \frac{\text{Non Performing Receivables}}{\text{Total Receivables}}$$

### 2.3.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo menggunakan sumber pendanaan dari arus kas atau aset likuid yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai tanpa mengganggu aktivitas operasional maupun kondisi keuangan perusahaan. Menurut Liargovas et al. (2008), risiko likuiditas mengacu pada sejauh mana kewajiban utang yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan mendatang dapat diselesaikan melalui uang tunai atau aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai. Menurut Dwi & Kusmiatun (2023), likuiditas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi segera atau pada saat diterbitkannya faktur.

Menurut (Anam, 2018), risiko likuiditas terjadi ketika perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika risiko likuiditas tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berkembang menjadi risiko solvabilitas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan asuransi untuk

menarik dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan asuransi terutama menghadapi klaim dan pembayaran manfaat kepada pemegang polis. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki prosedur untuk mengubah investasi dan aset lainnya menjadi uang tunai yang cukup, sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi kewajiban tersebut (Kiptoo et al., 2021). Likuiditas berkaitan erat dengan profitabilitas, Hal ini memengaruhi laba perusahaan karena jika perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya, dapat diasumsikan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajibannya. Apabila suatu perusahaan mempunyai kas yang berlebih, hal ini mengindikasikan jika terjadi kekurangan aktiva lancar, perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya dan mengalami kerugian karena aktiva tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal (Dian Kristina, 2021). Risiko likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengonversi investasi menjadi uang tunai (aset likuid). Aset likuid ini tidak terlepas dari risiko investasi ulang yang tinggi, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, tingginya risiko likuiditas dapat mengurangi kebutuhan manajemen untuk meningkatkan kinerja operasional tahunan perusahaan asuransi (Rudianto, Dudi & Dewangga, 2021).

Menurut Bank Indonesia (2009) dalam (Asiva Noor Rachmayani, 2022), penyebab risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Asset perusahaan (khususnya yang likuid) tidak mampu menghasilkan pendapatan dalam hal kepemilikan (beli) dan penjualan.

2. Bank mengalami kesulitan dalam mengelola pinjaman sehingga tidak dapat menghasilkan arus kas.

Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kondisi suatu perusahaan, karena rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan jumlah kredit yang diberikan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan bunga dan laba. Hal ini akhirnya menyebabkan peningkatan pada ROA dan ROE perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR (loan to deposit ratio). Karena peraturan pemerintah, rasio pinjaman terhadap simpanan maksimum adalah 110%. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ramadanti, F., Setyowati, E., (2022) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Volume Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio likuiditas biasanya diukur dengan menggunakan current ratio (CR) karena dapat menggambarkan sejauh apa perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan asset ((Dian Kristina, 2021), (Muttaqin & Adiwibowo, 2023), (Kiptoo et al., 2021).

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Likuiditas perusahaan atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah dapat dinilai dengan menggunakan Current Ratio (CR), salah satu metrik yang paling umum digunakan. Menurut (Purnasari et al., 2020), jika utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar, perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut

(Susilawati & Rimawan, 2023), rasio standar industri untuk rasio lancar adalah 200% atau 2 kali. Apa pun di atas 200% atau dua kali lipatnya dikatakan baik, dan apa pun di bawah 200% atau dua kali lipatnya dikatakan buruk.

### **2.3.3 Risiko Pasar**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi aset, liabilitas, dan ekuitas akibat perubahan dari kondisi pasar. Risiko pasar merupakan risiko pada posisi laporan keuangan dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (Rusiati., 2023). Risiko pasar ialah risiko kerugian portofolio cair muncul dari perkembangan nilai pasar terdiri dari biaya pinjaman, uang, nilai, dan pertaruhan barang. risiko pasar ialah salah satu bagian penting dari risiko fiskal yang berhubungan dengan risiko efisien dan tidak dapat dihilangkan oleh investor melalui portofolio terdiversifikasi. Meskipun dengan begitu, risiko pasar dapat dikurangi dengan memanfaatkan metode pendukung yang tepat. Yang pasti, bahaya pasar ialah peluang suatu organisasi yang mengalami kerugian karena faktor penentu berbeda dari pelaksanaan pasar fiskal di seluruh dunia (Beno et al., 2022). Risiko Pasar (Market Risk) adalah risiko perubahan nilai aset bersih akibat fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh sentimen pasar keuangan, seperti saham dan obligasi dalam portofolio investasi. Dalam berinvestasi, risiko harus diperhitungkan, karena semakin tinggi potensi imbal hasil (return), semakin besar pula risiko yang harus ditanggung (Wijaya Elsa, Winda Rika Lestari, 2023). Risiko pasar adalah risiko yang terkait dengan neraca dan posisi akun, termasuk transaksi, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar secara umum, termasuk fluktuasi harga opsi. Risiko pasar merujuk pada risiko

yang berhubungan dengan perubahan nilai secara sistematis (Beno et al., 2022).

Perusahaan asuransi berpartisipasi dalam mengumpulkan dana dari pemegang polis dan menginvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan dihadapkan pada risiko pasar yang berhubungan dengan tingkat risiko yang melekat dalam portofolio investasi (Kiptoo et al., 2021). Pengendalian risiko pasar diperusahaan tidak bisa diabaikan, lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat, risiko pasar dapat menjadi ancaman besar bagi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Risiko pasar dapat sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seperti laba, arus kas, nilai saham, dan reputasinya. Manajemen risiko pasar yang efektif sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan yang berkelanjutan karena risiko pasar tinggi dapat menyebabkan Keputusan investasi yang lebih konservatif, yang dapat menghambat kemajuan perusahaan dalam jangka panjang. Risiko pasar merupakan risiko yang terjadi karena adanya pergerakan perubahan pasar dari kondisi normal ke kondisi tidak normal yang akan berpengaruh terhadap profit perusahaan (Permatasari, Y., Agustina, N., & Jatmika, 2024).

Beberapa langkah penting dalam mengatasi risiko pasar adalah sebagai berikut: (Asiva Noor Rachmayani, 2022)

1. Menghindari risiko pasar jika masih dipertimbangkan untuk diambil, terutama jika risiko tersebut tidak sesuai dengan kategori bisnis atau memiliki potensi kerugian yang lebih besar daripada keuntungan.
2. Menerima dan mempertahankan risiko jika lebih hemat dan masih dapat dikelola dengan baik.

3. Menyesuaikan tingkat risiko dengan meningkatkan, menurunkan, atau menghilangkan risiko jika risiko tersebut dapat ditangani dengan tata kelola yang baik atau strategi keluar.

Dalam penelitian ini, Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat suku bunga, yang dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan total aset. NIM dihitung dengan mengurangi beban bunga dari pendapatan bunga bersih (Lisa, 2020). Menurut ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 dalam (Irawan et al., 2019), rasio NIM yang dianggap sehat bagi suatu bank adalah lebih dari 6%. Rasio ini dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata. Semakin tinggi NIM yang dicapai, semakin tinggi pendapatan bunga yang dihasilkan dari aset, yang pada gilirannya meningkatkan laba perusahaan (Zidni, 2023).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Pandia, 2017:58, (Irawan et al., 2019) dan (Zidni, 2023)):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Risiko pasar dapat dihitung menggunakan rasio sebagai berikut (Pervan & Pavic, 2010, (Kiptoo et al., 2021) dan (Aisyah, 2024)) :

$$\text{Market Risk} = \frac{\text{Investment Income}}{\text{Average Investments}}$$

### 2.3.4 Risiko Operasional

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Risiko adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, gagalan system, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan. Risiko operasional (BOPO) adalah risiko yang timbul akibat permasalahan internal dalam suatu perusahaan. Risiko ini muncul karena kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh bagian internal perusahaan (Fadriyaturohmah & Manda, 2022). Risiko operasional juga mencakup kerugian yang disebabkan oleh proses internal yang tidak memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, serta kejadian eksternal yang berdampak pada operasional perusahaan (Rusiati & Lestari, 2023)

Risiko Operasional mengacu pada semua risiko yang terkait dengan unit operasi perusahaan asuransi, seperti departemen penjaminan emisi, klaim, dan investasi. Hal ini berkaitan dengan risiko kerugian langsung atau tidak langsung karena kegagalan atau tidak memadainya proses internal, system, dan orang (Kiptoo et al., 2021). Risiko operasional merupakan risiko yang tidak pernah hilang dari aktivitas dalam perusahaan asuransi. Salah satu dampak yang diakibatkan dari perkembangan ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian dan penurunan tingkat bunga pada pasar mempengaruhi kinerja dalam operasional sebuah perusahaan, termasuk perusahaan asuransi.

Peningkatan risiko operasional ini juga dapat disebabkan oleh peningkatan teknologi dengan otomatisasi yang dapat berakibat pada kesalahan sistem, pertumbuhan sistem e-business yang berakibat pada peningkatan risiko potensial yang masih belum dapat diidentifikasi, merger dan akuisisi serta penggunaan

produk yang canggih untuk menangani risiko finansial (Ahwali et.al 2020). Untuk mencapai kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan, pengelolaan risiko operasional yang efektif sangat penting. Ini karena risiko operasional yang tidak dikelola dapat menyebabkan masalah jangka Panjang seperti penurunan pangsa pasar dan nilai perusahaan. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (Permatasari, Y., Agustina, N., & Jatmika, 2024).

BOPO adalah alat pertama yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional (Rusiati & Lestari, 2023 Menurut ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/15/PBI/2008 dalam (Irawan et al., 2019), rasio BOPO suatu entitas dianggap sehat apabila di bawah 93%. Rumus rasio BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Risiko Operasional dapat dihitung menggunakan rasio sebagai berikut (Ahmed et.al, 2011, (Kiptoo et al., 2021) (Aisyah, 2024):

$$\text{Operation Risk} = \frac{\text{Net Earned Premiums}}{\text{Total Assets}}$$

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Hasil penelitian terdahulu, peneliti memodifikasi penelitian dengan memiliki kesamaan terhadap penelitian ini, sebagai berikut :

**Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Isaac Kibet Kiptoo, Samuel Nduati Kariuki & Kennedy Nyabuto Ocharo 2021  Q2	Risk management and financial performance of insurance firms in Kenya	Y : Kinerja Keuangan  X : Risiko Manajemen <ul style="list-style-type: none"><li>• Risiko Pasar</li><li>• Risiko Kredit</li><li>• Risiko Likuiditas</li><li>• Risiko Operasional</li></ul> Variabel Kontrol : <ul style="list-style-type: none"><li>• Usia perusahaan asuransi</li><li>• Ukuran perusahaan asuransi</li></ul>	Risiko kredit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Risiko pasar mempengaruhi kinerja keuangan. Risiko likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan. Risiko operasional memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2	Ibrahim Mallam Fali, Terzungwe Nyor, Ph.D dan Lateef Olumide Mustapha 2020  Q2	Financial Risk and Financial Performance of listed Insurance Companies in Nigeria	Y : Kinerja Keuangan  X : Risiko Keuangan <ul style="list-style-type: none"><li>• Risiko Kredit</li><li>• Risiko Likuiditas</li><li>• Risiko Solvabilitas</li></ul>	Risiko kredit berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Risiko likuiditas berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Risiko solvabilitas memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3	Dena Nian Sentika, Agung Yuliyanto & Arinal Muna	Pengaruh modal intelektual dan	Y : Kinerja Keuangan  X1: Modal Intelektual	Modal intelektual memengaruhi kinerja keuangan perusahaan

	2023 Sinta 3	manajemen risiko terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022	X2: Manajemen Risiko <ul style="list-style-type: none"> <li>• Risiko Kredit</li> <li>• Risiko Likuiditas</li> </ul>	perbankan. Rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Risiko kredit mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
4	Ratih Nurmalita Hapsari 2022	Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank	Y : Kinerja Keuangan X1 : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum ( CAR ) X2 : Risiko Kredit (NPL) X3 : Risiko Pasar (NIM) X4 : Risiko Operasional (BOPO) X5 : Risiko Likuiditas (LDR)	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak memengaruhi kinerja keuangan. Risiko likuiditas tidak mempengaruhi terhadap kinerja keuangan. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5	Widya Fadriyaturohmah & Gusganda Suria Manda 2022 Sinta 4	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan	Y : Kinerja Keuangan X1 : Risiko Kredit X2 : Risiko Likuiditas X3 : Risiko Operasional	Risiko kredit tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Risiko likuiditas tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Risiko operasional berpengaruh signifikan

				terhadap kinerja keuangan.
6	Rini Rusiati & Murti Lestari 2023	Analisis Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap kinerja keuangan perbankan pada Bank Pembangunan Daerah	Y : Kinerja Keuangan X1 : Risiko Pasar X2 : Risiko Kredit X3 : Risiko Likuiditas X4 : Risiko Operasional	Risiko pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Risiko kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Risiko likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Risiko operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
7	Kurniasti & Budiantara 2023	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Papua Kantor Cabang Utama (KCU) Manokwari	Y : Kinerja Keuangan X1 : Risiko Kredit X2: Risiko Operasional	Risiko Kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
8	Fatihah Nur Rahma 2022	Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di BEI	Y : Kinerja Keuangan X1 : Risiko Kredit X2 : Risiko Pasar X3 : Risiko Likuiditas X4 : Risiko Operasional	Risiko operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Risiko likuiditas memiliki pengaruh

				<p>signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Risiko pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
9	Chairul Anam 2018	Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada bank umum konvensional	<p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>X1 : Risiko Kredit</p> <p>X2 : Risiko Likuiditas</p>	<p>Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
10	Siti Masruroh 2019	Pengaruh Pembiayaan Risiko, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018	<p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>risiko pembiayaan (X1)</p> <p>risiko pasar (X2), risiko likuiditas (X3)</p> <p>risiko operasional (X4)</p>	<p>Risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan memiliki hubungan negatif. Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan memiliki hubungan negatif signifikan. Risiko pasar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan memiliki</p>

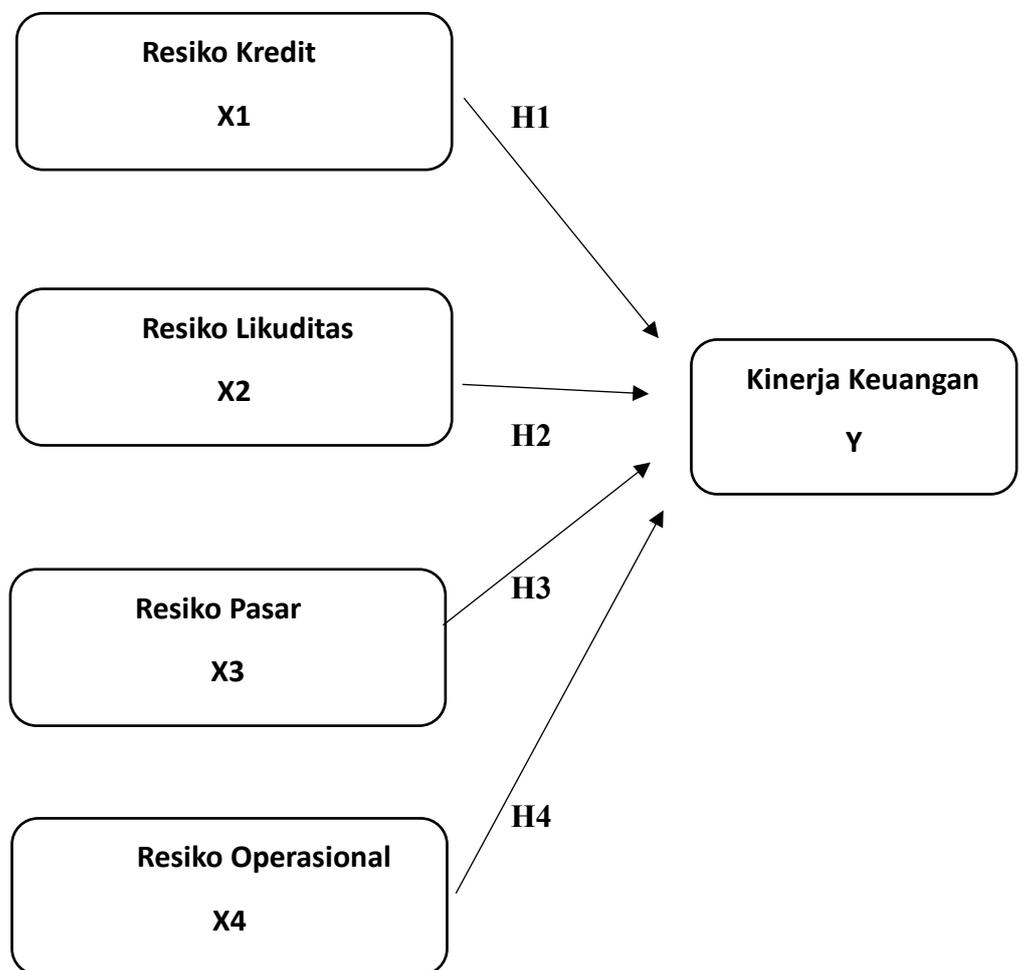
				<p>hubungan negatif. Risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan memiliki hubungan positif. Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan memiliki hubungan positif. Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan memiliki hubungan negatif. Risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan memiliki hubungan negatif. Risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Unit Usaha Syariah (UUS) dan memiliki hubungan negatif.</p>
<b>11</b>	Novita Nur Aisyah 2024	Pengaruh Corporate Governance dan Manajemen Risiko Terhadap	Y : Kinerja Keuangan X1 : Corporate Governance X2 : Manajemen Risiko	Variabel Good Corporate Governance yang diprosikan dengan Board Size berpengaruh

		Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022		<p>signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Variabel Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Board Remuneration tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Variabel Manajemen Risiko yang diproksikan dengan Operation Risk berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Variabel Manajemen Risiko yang diproksikan dengan Market risk berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
12	Maylinda Dian Kristina 2021	Pengaruh Likuiditas, Risk Base Capital dan Risk Exposure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	<p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>X1 : Likuiditas</p> <p>X2 : Risk Based Capital</p> <p>X3 : Risk Exposure</p>	<p>Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Risk Based Capital berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Risk Expose tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang</p>

				terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
<b>13</b>	Achmad Fikri Fakhruddin 2021	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Good Corporate Governance sebagai variable moderating	Y : Kinerja Keuangan M : GCG X1 : Risiko Kredit X2 : Risiko Pasar X3 : Risiko Likuiditas X4 : Risiko Operasional	Resiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Risiko Pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Risiko Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Risiko Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah rancangan yang disusun secara sistematis untuk memastikan penelitian berjalan dengan baik. Kerangka ini berfungsi sebagai rancangan yang menghubungkan gambaran antara variabel-variabel, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan terstruktur. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



## 2. 6 Hipotesis

Hipotesis, menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), adalah kesimpulan sementara, jawaban sementara, atau dugaan sementara. Ini adalah konstruk penelitian tentang masalah penelitian yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variable.

### 2. 6.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada perusahaan. *Insurance Regulatory Authority IRA* mencatat bahwa perusahaan asuransi bergantung pada pembayaran oleh pihak ketiga, termasuk perusahaan reasuransi dan rekanan investasi. Perusahaan asuransi dapat mengalami kesulitan keuangan jika Tindakan yang tepat tidak dilakukan untuk memastikan piutang dikumpulkan tepat waktu (Kiptoo et al., 2021). Risiko kredit adalah risiko yang timbul ketika debitur tidak mampu melunasi utangnya. Jika perusahaan memberikan kredit dengan tingkat risiko yang rendah, peluang untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi akan meningkat. Sebaliknya, jika kredit yang diberikan memiliki risiko tinggi, peluang profitabilitas yang diperoleh akan menurun (Mahardika, 2020).

Menerapkan teori keagenan pada manajemen risiko kredit dapat mengurangi masalah kredit dengan menyelaraskan kepentingan pemberi pinjaman dan peminjam. Pemberi pinjaman bertindak sebagai principal, sedangkan peminjam bertindak sebagai agen. Penelitian (Beno et al., 2022), serta (Kurniasti & Budiantara, 2023) membuktikan bahwa Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

## 2. 6.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan asuransi untuk menarik kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan asuransi terutama melakukan klaim dan manfaat kepada pemegang polis. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai proses untuk mengubah investasi dan asset lainnya menjadi uang tunai yang cukup, sesuai kebutuhan untuk memenuhi kewajibannya (Kiptoo et al., 2021). Risiko likuiditas adalah ketika perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya. Risiko likuiditas yang lebih tinggi dapat menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah karena perusahaan lebih sulit untuk menyalurkan dana dan mendapatkan laba (Rismayari, 2023).

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab mengelola kinerja keuangan dengan membuat keputusan terkait alokasi pembiayaan kepada kreditur menggunakan dana internal. Pendekatan ini memastikan perusahaan dapat meraih keuntungan, bahkan dari pinjaman dengan jumlah kecil dari krediturnya. Hal ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam menyelesaikan masalah utang. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin besar prospek perusahaan untuk membayar dan melunasi kewajibannya (Muttaqin & Adiwibowo, 2023)

Penelitian Natalia 2020 dan (Kiptoo et al., 2021) membuktikan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

### 2. 6.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan

Risiko pasar adalah risiko neraca dan posisi akun, termasuk transaksi, dikarenakan kondisi pasar secara umum, termasuk risiko fluktuasi harga opsi. Risiko pasar ialah risiko yang terkait dengan perubahan nilai secara sistematis (Beno et al., 2022). Perusahaan asuransi berpartisipasi dalam mengumpulkan dana dari pemegang polis dan menginvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan dihadapkan pada risiko pasar yang berhubungan dengan tingkat risiko yang melekat dalam portofolio investasi (Kiptoo et al., 2021). Nilai risiko pasar adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dari semua aset. Net Interest Margin adalah pendapatan bunga bersih dikurangi beban bunga. Semakin tinggi risiko pasar, semakin tinggi pendapatan bunga dan profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan (Mahardika, 2020).

Teori agensi menyelidiki dinamika antara pemegang saham sebagai principal dan manajer sebagai agen. Penemuan penelitian ini mendukung teori ini, yang menyatakan bahwa perilaku manajer sebagai agen perusahaan dapat dipengaruhi oleh risiko pasar. Ketika kondisi pasar seperti harga saham berubah, manajer mungkin termotivasi untuk mengambil risiko yang lebih besar atau membuat keputusan yang lebih konservatif untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Penelitian (Kiptoo et al., 2021), (Beno et al., 2022), serta (Ratih, 2022) membuktikan bahwa Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H3 :Risiko Pasar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

#### **2. 6.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan**

Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat masalah internal dalam suatu perusahaan, yang disebabkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh bagian internal perusahaan (Fadriyaturohmah & Manda, 2022). Risiko operasional mencakup semua risiko yang terkait dengan unit operasi perusahaan asuransi, seperti departemen penjaminan emisi, klaim, dan investasi. Risiko ini berhubungan dengan kemungkinan kerugian langsung atau tidak langsung akibat kegagalan atau ketidaksesuaian proses internal, sistem, dan sumber daya manusia (Kiptoo et al., 2021). Risiko operasional ini dapat diukur dengan menggunakan beban operasional pendapatan operasional. Semakin rendahnya nilai risiko operasional pada suatu perusahaan, maka akan semakin efisien kinerja perusahaan tersebut dan semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa apabila nilai risiko operasional semakin tinggi, maka dapat dikatakan tidak efisien kinerja perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil (Rismayari, 2023).

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, yang mengangkat isu konflik kepentingan antara pemilik modal yang berusaha memaksimalkan keuntungan mereka dan manajemen yang mungkin memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan pribadi mereka. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko operasional dapat menyebabkan kerugian atau ketidakpastian dalam operasi perusahaan, yang dapat mempengaruhi kepentingan kedua belah pihak. Menurut teori agensi, kinerja keuangan sangat penting untuk memenuhi ekspektasi pemilik modal. Oleh karena itu, risiko operasional yang efektif dapat

membantu memastikan bahwa perusahaan mencapai kinerja keuangan yang ideal sesuai dengan keinginan pemilik modal.

Penelitian (Fadriyaturrohmah & Manda, 2022), serta (Kiptoo et al., 2021) membuktikan bahwa Risiko Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H4 :Risiko Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**